

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak munculnya publikasi dari *the World Commission on Environment and Development* mengenai *sustainable development* pada tahun 1987, tuntutan *stakeholders* pada perusahaan untuk turut berkontribusi dalam *sustainable development* semakin meningkat setiap tahunnya (Laskar, 2018). Perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan tujuan keberlanjutan pada proses manajemen perusahaan. Hal tersebut dikarenakan proses manajemen tradisional yang hanya berfokus pada laba perusahaan saja dinilai sangat berisiko untuk keberlanjutan ketersediaan sumber daya dalam jangka panjang. Sejalan dengan pernyataan tersebut, perspektif *stakeholders*, juga mengkritik niat perusahaan yang tampaknya hanya berorientasi jangka pendek (Wardhani & Hamidah, 2019). Teori pemangku kepentingan menunjukkan bahwa entitas bertanggungjawab tidak hanya kepada pemegang saham tetapi juga kepada semua pemangku kepentingan (Buallay, 2020). Berdasarkan teori ini, seharusnya tujuan utama perusahaan bukanlah untuk kepentingan diri sendiri melainkan untuk menghasilkan nilai bagi *stakeholders* yang mana mencakup pemegang saham, pelanggan, pemasok, pemerintah, karyawan, dan masyarakat umum. *Stakeholders* mengharapkan bahwa perusahaan akan mewujudkan visi dan misinya secara berkelanjutan dan untuk itu, perusahaan harus membangun kepercayaan *stakeholders* (Tjahjadi et al., 2021). Dengan adanya tuntutan pengintegrasian tujuan keberlanjutan ini, perusahaan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada aktivitas-aktivitas yang menghasilkan keuntungan saja tetapi juga dapat menjaga hubungan sosial yang baik, menjaga kelestarian alam, dan memastikan ketersediaan sumber daya untuk jangka panjang serta memastikan pembangunan ekonomi secara seimbang.

Di era yang semakin mengglobal dengan teknologi informasi yang semakin canggih, *stakeholders* semakin mudah untuk menilai dan

membandingkan perusahaan-perusahaan dari berbagai aspek, baik dari sisi tanggungjawab sosial perusahaan, akuntabilitas, dan transparansinya (Băndoi et al., 2021). Ketertarikan *stakeholders* pada isu keberlanjutan ini mendorong perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya menuju *triple bottom line* (Laskar, 2018). *Sustainability reporting* adalah salah satu alat yang dapat digunakan entitas untuk menyatakan bahwa perusahaan telah berkontribusi dalam *sustainable development*. *Sustainability reporting* mengintegrasikan tiga faktor kunci yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. *Sustainability reporting* juga alat untuk meminimalisir risiko eksternal yang akan dihadapi perusahaan di masa depan serta peningkatan citra merek perusahaan. Melalui *sustainability reporting*, *stakeholders* dapat menilai tingkat risiko dan keandalan dari suatu perusahaan dengan lebih baik serta dapat memiliki pemahaman tentang tantangan yang akan dihadapi perusahaan di masa depan (Băndoi et al., 2021). *Sustainability reporting* juga dapat memfasilitasi hubungan yang sehat antara perusahaan dengan *stakeholders*, mengurangi biaya melalui efisiensi pemanfaatan sumber daya, mempengaruhi strategi bisnis jangka panjang, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan (Laskar, 2018). Melalui *sustainability reporting* pula, perusahaan dapat menempati posisi yang kompetitif di pasar (Băndoi et al., 2021). Selain menjadi kompetitif, penting bagi perusahaan untuk berkelanjutan dalam jangka panjang. Kecenderungan *stakeholders* dalam memilih perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan juga mendukung adanya peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan akan memposisikan perusahaan untuk terus menciptakan inovasi baru dan bersaing dalam ekonomi global yang berubah dengan cepat dan terbatas sumber daya (Laskar, 2018). Sesuai dengan penjelasan teori legitimasi yang menyebutkan bahwa sistem yang digunakan untuk mengelola perusahaan sebaiknya mengacu pada keberpihakan pada masyarakat dan pemerintah (Buallay, 2020). Teori ini merujuk pada adanya kontrak sosial antara entitas dengan masyarakat. Jika citra baik yang dimiliki oleh perusahaan terus terjaga dan kinerja perusahaan terus meningkat, maka

kondisi ini dapat menarik perhatian lebih banyak calon investor potensial untuk bergabung dalam perusahaan yang akan berpengaruh pada modal jangka panjang perusahaan dan kondisi ini diharapkan dapat memenuhi ekspektasi *stakeholders*.

Perkembangan *sustainability reporting* diikuti dengan semakin banyaknya standar yang mengatur mengenai *sustainability report disclosure*. Sejumlah standar internasional, seperti *United Nations Global Compact*, *United Nations Principles for Responsible Investment* dan *The Global Reporting Initiative (GRI)* telah dikembangkan untuk memfasilitasi pelaporan keberlanjutan. Hadirnya standar-standar ini membantu *stakeholders* untuk menilai dan mengukur kinerja perusahaan menuju *triple bottom line* secara lebih sistematis. Dibandingkan dengan standar lainnya, GRI merupakan standar global yang paling umum digunakan oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keberlanjutannya karena standar ini memungkinkan prinsip-prinsip keberlanjutan global untuk digunakan oleh banyak negara (Dissanayake et al., 2021). Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pelaporan keberlanjutan telah meningkat dari tahun ke tahun termasuk adopsi kerangka kerja seperti GRI (Qian et al., 2020). Atas hal tersebut, dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan standar pengungkapan GRI untuk menilai praktik *sustainability reporting* perusahaan.

Indonesia menjadi salah satu negara yang perusahaan-perusahaannya telah mulai mempublikasikan *sustainability report*. Namun pengimplementasian *sustainability reporting* di Indonesia masih tergolong rendah. Jumlah perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report* di Indonesia berada jauh di bawah negara lain. Tingkat pelaporan ditemukan relatif tinggi di Jepang, Amerika Serikat, Inggris dan negara Eropa lainnya. Dalam konteks Asia, tingkat pelaporan relatif berkembang dengan baik di Jepang dan Korea Selatan, sementara itu masih dalam tahap pengembangan di sebagian besar negara Asia seperti India, Cina, Malaysia, Singapura, dan Indonesia (KPMG, 2008; 2013). Komitmen mengenai pengintegrasian tujuan keberlanjutan ini menjadi serius sejak diberlakukannya UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT),

Pasal 66 ayat 2c yang memuat kewajiban bagi perusahaan untuk menyampaikan laporan telah melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan (Harymawan, Nasih, et al., 2020). Menurut studi tersebut, sekitar 68%-79% pengungkapan dalam laporan keberlanjutan menunjukkan sentimen positif. Selain itu UU PT pasal 74 Nomor 40 Tahun 2007 mengatur tentang tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan, dimana bagi perusahaan yang melaksanakan kegiatan bisnisnya di bidang yang berhubungan dengan penggunaan SDA harus melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Peraturan tersebut di dukung juga oleh PSAK Nomor 1 paragraf 9 yang menjelaskan bahwa organisasi dapat memberikan laporan tambahan, terutama untuk industri di mana faktor lingkungan memiliki peran penting dan untuk industri yang memandang karyawan sebagai sekelompok pengguna laporan yang memiliki peran penting. Pada tahun 2019, PT BEI bersama dengan *Global Reporting Initiative* Indonesia (GRI) mengadakan seminar bersama tentang masalah *Business Reporting on the Sustainable Development Goals (SDGs)* (www.idx.co.id). Diselenggarakannya seminar ini berhubungan dengan salah satu misi SDGs yang mengharuskan pemerintah secara wajib mendorong perusahaan nasional dan multi nasional agar melakukan pelaporan dan pengintegrasian praktik bisnis berkelanjutan dalam pelaporannya. Tantangan yang dihadapi perusahaan di Indonesia dalam penerapan *sustainability reporting* adalah perusahaan harus memperhatikan risiko yang dimitigasi dan pengaruh positif pilar keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Bãndoi et al., 2021). Keterlibatan perusahaan dalam pembangunan keberlanjutan khususnya lewat *sustainability reporting* dipengaruhi oleh persepsi manajer tentang kegunaan dari *sustainability reporting*, tantangan kontekstual lokal dan pandangan global (Dissanayake et al., 2021). Penting bagi pemerintah untuk memanfaatkan rasa kewajiban moral manajer perusahaan dan para pembuat kebijakan dalam perusahaan untuk dapat melibatkan sektor bisnis dalam upaya mengurangi dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas bisnis perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara *sustainability report disclosure* dengan kinerja perusahaan. Menurut Buallay (2020), *sustainability report disclosure* positif mempengaruhi kinerja operasional, keuangan dan pasar perusahaan. Hasil penelitian Laskar (2018) mengungkapkan adanya hubungan positif antara *sustainability report disclosure* dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Băndoi et al. (2021) menyatakan pengungkapan dalam proses pelaporan manajemen berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi dan, khususnya, tentang keberlanjutan. Pham et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara *corporate sustainability* dan kinerja keuangan yang diukur dengan *earnings yield*, *return on asset*, *return on equity* dan *return on capital employed*. Temuan Orazalin et al. (2019) menunjukkan bahwa perusahaan meningkatkan pengungkapan kinerja keberlanjutannya untuk mengelola risiko dan meningkatkan stabilitas keuangan secara umum. Begitu pula dengan hasil temuan Oncioiu et al. (2020) yang mengemukakan bahwa indikator pelaporan sosial perusahaan mampu diintegrasikan ke dalam pelaporan kinerja keuangan perusahaan dan dapat mengubah keberlanjutan menjadi nilai nyata bagi semua pihak yang berkepentingan, serta dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan membantu manager untuk proses pengambilan keputusan. Penelitian Hongming et al. (2020) mengkonfirmasi efek positif dari ketiga indikator *sustainability reporting* serta bentuk gabungan dari *sustainability reporting* terhadap indeks kinerja keuangan perusahaan. Hasil temuan Laskar (2019) mengungkapkan hubungan signifikan dan positif antara *sustainability report disclosure* dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA. Durán-Santomil et al. (2019) juga menyatakan bahwa skor keberlanjutan berdampak positif pada kinerja keuangan. Begitu pula dengan penelitian Ameer & Othman (2012) yang mengkonfirmasi bahwa entitas yang memiliki fokus pada praktik keberlanjutan memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi.

Namun terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang bertentangan dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Hasil penelitian Oncioiu et al. (2020) mengungkapkan bahwa *sustainability reporting disclosure*

tidak penting bagi metrik kinerja keuangan dan informasi tentang keberlanjutan dapat memakan waktu dua tahun untuk mempengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, hasil penelitian Buallay (2021) juga menyatakan bahwa *sustainability report disclosure* tidak memiliki hubungan atau tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, operasional, dan pasar.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memeriksa hubungan antara *sustainability reporting* dengan kinerja perusahaan. Selain itu, Keterbaruan penelitian ini yakni peneliti tidak hanya menguji hubungan antara *sustainability report disclosure* dengan kinerja keuangan perusahaan, peneliti menambahkan *Risk Management Committee (RMC)* sebagai variabel moderasi serta penggunaan variabel kontrol yakni umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit.

Risk Management Committee adalah dewan komite yang berwenang menetapkan tingkat risiko perusahaan, memantau kerangka kerja manajemen risiko dalam perusahaan dan mengawasi kinerja manajemen terhadap kerangka kerja manajemen risiko yang telah dibentuk sebelumnya (Jia & Bradbury, 2021). Komite ini bertanggungjawab untuk memastikan bahwa manajemen merancang dan mengimplementasikan risiko manajemen dan sistem pengendalian internal mampu mengelola risiko bisnis perusahaan. *Risk management committee* yang berfungsi dengan baik dapat menurunkan biaya agensi dan mengendalikan perilaku oportunistik manajer dalam hal pengambilan risiko dan manajemen risiko.

Penggunaan RMC sebagai variabel moderasi dikuatkan dengan tidak ditemukannya penelitian terdahulu yang dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *sustainability report disclosure* dengan *Risk Management Committee (RMC)*. Di lain sisi, ditemukan beberapa penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara RMC dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Jia & Bradbury (2021) mengungkapkan bahwa entitas dengan RMC berkinerja lebih baik daripada

entitas lain dan entitas dengan RMC yang dibentuk secara terpisah berkinerja lebih baik dibandingkan dengan entitas di mana aktivitas manajemen risikonya diserap ke dalam komite yang ada. Shad et al. (2019) mengembangkan kerangka konseptual yang meneliti hubungan antara ERM dan kinerja. Penelitian Shad menggunakan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebagai variabel independen, kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini, RMC merupakan bagian yang berada di dalam ERM. Temuan Shad et al. (2019) menyatakan bahwa kinerja perusahaan lebih tinggi untuk perusahaan dengan *risk committee* yang efektif. Selain itu, penelitian Fitriana & Wardhani (2020) yang menggunakan ERM sebagai variabel independen serta kinerja perusahaan sebagai variabel dependen menyatakan bahwa ERM berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil temuan Aldhamari et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan lebih tinggi untuk perusahaan dengan *risk committee* yang efektif. Penelitian Ghazieh & Chebana (2021), menyatakan bahwa pembentukan manajemen risiko dan sistem pengendalian perusahaan secara positif mempengaruhi manajemen dan tingkat kinerja perusahaan serta meningkatkan penciptaan nilai. Hasil temuan Jia & Bradbury (2020) mengungkapkan bahwa komite manajemen risiko memegang peranan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan Malik et al. (2020) menyatakan efektivitas *risk management* secara signifikan dan positif mempengaruhi kinerja perusahaan. Hasil penelitian Musallam (2020) menyatakan bahwa pengaruh manajemen risiko adalah positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Temuan Bensaid et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa RMC dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Husaini et al. (2019) mengungkapkan bahwa penerapan RMC mempengaruhi kinerja keuangan entitas.

Motivasi penelitian adalah suatu perusahaan yang menerapkan manajemen risiko perusahaan dapat mengurangi potensi kerugian, meningkatkan kinerja bisnis, memenuhi kepatuhan regulasi, meningkatkan akuntabilitas. Hal ini selaras dengan penelitian KPMG (2006).

Peneliti menggunakan sektor non-keuangan dalam penelitian ini dikarenakan oleh adanya perbedaan peraturan penerapan manajemen risiko antara sektor keuangan dan sektor non-keuangan. Di Indonesia, keberadaan *Risk Management Committee* untuk sektor keuangan khususnya perbankan telah bersifat *mandatory*, sedangkan untuk sektor non-keuangan sifatnya masih *voluntary*. Belum adanya peraturan yang mendasari pembentukan RMC untuk sektor non-keuangan ini membuat implementasi manajemen risiko dari satu perusahaan dengan perusahaan lain di sektor non-keuangan masih terdapat banyak perbedaan. Perbedaan ini lah yang kemudian menarik minat peneliti untuk meneliti lebih lanjut terkait pengimplementasian RMC dalam sektor non-keuangan di Indonesia.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *sustainability report disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE dengan sampel perusahaan non-keuangan yang tercatat di BEI pada tahun 2013 hingga 2020 dengan *risk management committee* sebagai variabel moderasi serta umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit sebagai variabel kontrol. Peneliti ini menggunakan metode kuantitatif dengan data yang diperoleh dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan terkait. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang pengambilan keputusan baik untuk pengguna internal dan eksternal.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, antara lain :

1. Apakah *sustainability report disclosure* berpengaruh terhadap ROA perusahaan?
2. Apakah *sustainability report disclosure* berpengaruh terhadap ROE perusahaan?
3. Apakah *risk management committee* memoderasi hubungan antara *sustainability report disclosure* dengan ROA?

4. Apakah *risk management committee* memoderasi hubungan antara *sustainability report disclosure* dengan ROE?

1.3. Tujuan penelitian

Berikut ini adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

1. Mengetahui pengaruh *sustainability report disclosure* terhadap ROA perusahaan
2. Mengetahui pengaruh *sustainability report disclosure* terhadap ROE perusahaan
3. Mengetahui pengaruh moderasi *risk management committee* terhadap hubungan antara *sustainability report disclosure* dengan ROA
4. Mengetahui pengaruh moderasi *risk management committee* terhadap hubungan antara *sustainability report disclosure* dengan ROE

1.4. Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang ingin diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Kontribusi teori, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pengaruh *sustainability report disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan dan pengaruh *risk management committee* terhadap hubungan antara *sustainability report disclosure* dengan kinerja keuangan perusahaan.
2. Kontribusi untuk perusahaan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pengintegrasian tujuan keberlanjutan serta pengungkapan informasi-informasi mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan dan upaya pertanggung jawaban lingkungan dan sosial perusahaan yang diungkapkan melalui *sustainability report*.
3. Kontribusi kebijakan, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan oleh pemerintah terkait dengan *sustainability report disclosure* di Indonesia.
4. Kontribusi dalam pengujian empiris, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian di

masa depan dapat melakukan pengembangan dan penyesuaian terhadap kondisi terkini.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu: bab 1 berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah dan tujuan dilakukannya penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan kesenjangan penelitian yang memuat perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, bagian ini juga memuat penjelasan singkat metode penelitian, penjelasan singkat hasil penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika penulisan penelitian. Kemudian pada bab 2 menjabarkan dan membahas tentang tinjauan pustaka yang memuat mengenai landasan teori yang menjadi dasar pada penelitian ini. Selain itu, dalam bagian ini juga terdapat penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta kerangka. Pada bab 3 membahas mengenai pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti. Selain itu, bab 3 juga membahas definisi operasional dari setiap variabel penelitian, sumber data, populasi dan sampel penelitian, periode penelitian, model empiris penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Selanjutnya bab 4 berisi mengenai penjelasan objek dari penelitian. Di dalam bab ini juga memaparkan hasil pengolahan data yang dilakukan. Terakhir pada bab 5, yaitu bagian penutup yang menjelaskan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dari bab sebelumnya, peneliti pun memaparkan saran penelitian dan juga keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini.